

Kualitas Rasa Solidaritas dalam Perspektif Emile Durkheim: Studi Kasus Aktivitas Dakwah Pemuda Persis Ciganitri

Rizqi Faisal Muzaqi

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
famuzaqi021@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the quality of the sense of solidarity found in Persis Youth in Ciganitri with the theory of solidarity expressed by Emile Durkheim. This research uses a qualitative approach through literature and field studies. The formal object of this research is Emile Durkheim's theory of solidarity. While the material object is the youth missionary activity of Persis. The context of this research is the social organization Persis in Ciganitri. Starting with describing the da'wah activities of Persis Youth in Ciganitri, Durkheim's idea of solidarity and also analyzing the sense of solidarity using Durkheim's perspective. The results of the discussion show that solidarity in society in Durkheim's view is divided into two types, namely mechanical and organic solidarity. This study concludes that the sense of solidarity possessed by Persis Youth in Ciganitri is still in a position of mechanical solidarity, even though Persis Youth in Ciganitri has become a modern society.

Keywords: Emile Durkheim; Da'wah activities; Persis youth; Solidarity

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas kualitas rasa solidaritas yang terdapat pada Pemuda Persis di Ciganitri dengan teori solidaritas yang diungkapkan oleh Emile Durkheim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan. Objek formal penelitian ini adalah teori solidaritas Emile Durkheim. Sedangkan objek materialnya ialah aktivitas dakwah pemuda Persis. Adapun konteks penelitian ini yaitu organisasi kemasyarakatan Persis di Ciganitri. Dimulai dengan mendeskripsikan aktivitas-aktivitas dakwah Pemuda Persis di Ciganitri, gagasan Durkheim tentang solidaritas dan juga analisa rasa solidaritas menggunakan perspektif Durkheim. Hasil

pembahasan menunjukkan bahwa solidaritas yang terdapat pada masyarakat dalam pandangan Durkheim terbagi menjadi dua jenis yaitu solidaritas mekanis dan organis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rasa solidaritas yang dimiliki oleh Pemuda Persis di Ciganitri masih berada pada posisi solidaritas mekanis, walaupun Pemuda Persis di Ciganitri telah menjadi masyarakat modern.

Kata Kunci: Aktivitas dakwah; Emile Durkheim; Pemuda Persis; Solidaritas

Pendahuluan

Dasar dari solidaritas dapat terbentuk cukup bervariasi dalam kalangan masyarakat. Solidaritas di lingkup masyarakat cukup penting dikembalikan nilai-nilainya, karena dengan solidaritas kita akan dapat saling menghargai serta menciptakan ketertarikan dan ketergantungan antara manusia demi tujuan bersama. Nilai-nilai solidaritas yang kuat membentuk sebuah kelompok sosial, kelompok ini hidup bersama atau berhubungan dan menyangkut kaitan timbal balik yang saling memengaruhi kesadaran saling membutuhkan (Saidang & Suparman, 2019). Solidaritas diungkapkan oleh Emile Durkheim yang merupakan seorang pendiri aliran modern dalam ilmu sosiologi. Baginya solidaritas dapat menjaga kestabilan masyarakat. Pemuda Persatuan Islam (PERSIS) dapat dikatakan sebagai kelompok sosial yang kuat akan solidaritas, karena telah dipupuk dalam sebuah tujuan jam'iyah yang sama.

Hasil penelitian terdahulu terkait solidaritas dalam pandangan Emile Durkheim telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan penelitian terbaru dilakukan oleh Umi Hanifah (2019), "Transformasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro" (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)," UIN Sunan Ampel Surabaya. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan yang terjadi pada masyarakat Samin Bojonegoro dengan menggunakan teori Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim. Yaitu perubahan sosial dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Menurut Emile Durkheim, peningkatan sistem pembagian kerja pada masyarakat berimplikasi pada perubahan tipe solidaritas sosialnya, yaitu pada masyarakat dengan sistem pembagian kerja yang sangat sedikit akan menghasilkan tipe solidaritas mekanik, sedangkan pada masyarakat dengan pembagian kerja yang kompleks akan menghasilkan tipe

solidaritas organik. Dimulai dengan mendeskripsikan kehidupan masyarakat Samin dari asal usul, ajaran yang diikuti dan perubahan sosial yang terjadi pada mereka. Bentuk kajian ini adalah penelitian kualitatif. Data dalam kajian ini digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna peristiwa serta pola tingkah laku masyarakat Samin Bojonegoro. Adapun data yang diperoleh berasal dari dokumen sejarah Samin dan bahan kepustakaan berupa buku, video film maupun jurnal ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kondisi masyarakat Samin Bojonegoro telah mengalami transformasi dari tradisional menuju masyarakat modern. Meskipun telah mengalami perubahan dan modernisasi di segala bidang, masyarakat Samin masih identik dengan masyarakat mekanik dalam hal solidaritas. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Samin masih menjunjung tinggi ajaran Saminisme dan mengamalkannya sampai sekarang yang berimplikasi pada kesadaran kolektif yang tinggi, meskipun mengalami berbagai transformasi, masyarakat Samin masih memegang teguh ajaran leluhurnya, yaitu Saminisme (Hanifah, 2019).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti rasa solidaritas yang berkembang di lingkup masyarakat. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas sebuah transformasi yang terjadi pada perilaku sosial yang berpengaruh pada rasa solidaritas dari masyarakat tradisional menuju modern, sedangkan penelitian sekarang membahas mengenai kualitas rasa solidaritas dakwah pemuda Persis di Ciganitri dengan menggunakan perspektif Emile Durkheim.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat rasa solidaritas pemuda Persis di Ciganitri dalam perspektif Emile Durkheim. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Kualitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah tingkat baik buruknya sesuatu, derajat atau taraf mutu. Sedangkan solidaritas ialah sifat satu rasa (senasib dan sebagainya) serta juga diartikan dengan kesetiakawanan. Dengan demikian kualitas rasa solidaritas berarti satu tingkatan baik buruknya dalam hal kesetiakawanan. Emile Durkheim merupakan sosiolog kelahiran Prancis di awal abad 19. Pemikiran Durkheim dipengaruhi oleh seorang filsuf yaitu Auguste Comte yang merupakan pencetus teori positivism dan juga sebagai pencipta istilah sosiologi. Baginya, cabang ilmu sosiologi memiliki tugas untuk mempelajari permasalahan-permasalahan yang timbul dari individu yang berdampak pada masyarakat. Durkheim menyebut tugas itu sebagai fakta sosial, yang dimaksudkan pada fakta ini bukan hanya yang bersifat materi akan tetapi juga non materi, seperti agama, budaya ataupun institusi sosial. Bagi Durkheim, solidaritas dibagi menjadi dua: Solidaritas mekanis dan organis (Arif, 2020). Solidaritas menjadi satu tujuan utama yang mana solidaritas sangatlah penting bagi sebuah kelompok atau organisasi, dengan rasa solidaritas yang dimiliki oleh para anggota membuat organisasi atau kelompok tersebut dapat menjalankan suatu program atau kegiatan dengan baik. Pemuda Persatuan Islam atau secara umum biasa disebut dengan Pemuda PERSIS merupakan sebuah organisasi otonom dari organisasi Islam di Indonesia, yang menjadi tempat berkumpulnya para *jam'iyah* muda dalam orientasi aktivitas dakwah di masyarakat (Kusnawan & Rustandi, 2021).

Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan teori Solidaritas Emile Durkheim. Landasan teoritis ini akan digunakan sebagai pisau analisis dalam membahas topik utama penelitian, yaitu kualitas rasa solidaritas perspektif Emile Durkheim, khususnya dengan studi kasus aktivitas dakwah Pemuda Persis di Ciganitri. Solidaritas menunjuk pada idiom dalam hukum romawi, bahwa "Solidaritas itu "Semua untuk masing-masing dan masing-masing untuk semua" (Saidang & Suparman, 2019). Berdasarkan pada studi yang membahas teori solidaritas Emile Durkheim ditemukan sebuah premis bahwa solidaritas adalah suatu keadaan atau situasi yang memiliki tingkat kepercayaan antar anggota dalam suatu komunitas atau masyarakat, jika antar individu sudah memiliki rasa percaya antar anggota maka mereka akan menjadi sahabat yang memiliki rasa hormat-menghormati, dan juga terdorong memiliki rasa tanggung jawab yang besar (Arif, 2020). Durkheim membagi dua macam solidaritas, karena baginya tingkatan solidaritas manusia atau

individu dapat dibedakan jenisnya; Solidaritas yang pertama adalah solidaritas mekanis; Solidaritas yang kedua adalah solidaritas organis.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat kualitas rasa solidaritas dalam perspektif Emile Durkheim pada kasus aktivitas dakwah pemuda Persis di Ciganitri. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana kualitas rasa solidaritas dalam perspektif Emile Durkheim pada kasus aktivitas dakwah pemuda Persis di Ciganitri. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang kualitas rasa solidaritas dalam perspektif Emile Durkheim pada kasus aktivitas dakwah pemuda Persis di Ciganitri. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan kajian tentang kualitas rasa solidaritas dalam perspektif Emile Durkheim pada kasus aktivitas dakwah pemuda Persis di Ciganitri.

Metode Penelitian

Penulisan karya tulis ini, penulis menggunakan metode studi literatur atau bisa juga disebut dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi lapangan. Metode pengumpulan data berasal dari buku ataupun jurnal sesuai topik terkait sebagai sumber primer, untuk menemukan relevansi dalam penelitian karya tulis ini, penulis menggunakan *google scholar* sebagai pijakan dalam pencarian data (Somantri, 2005). Data penelitian juga diperoleh dari lapangan melalui pengamatan pada aktivitas dakwah Pemuda Persis di Ciganitri.

Hasil dan Pembahasan

1. Aktivitas Dakwah Pemuda Persatuan Islam

Gambar 1 menunjukkan kegiatan latihan dari pemulasaraan jenazah bagian mengkafani yang dipimpin oleh Ustadz dari PC. Persis Bojongsoang.



Gambar 1. Latihan Pemulasaraan Jenazah

Aktivitas dakwah Pemuda PERSIS di Ciganitri yang sangat menjalin rasa solidaritas ialah pemulasaraan jenazah. Kegiatan ini memang baru berjalan pada tahun 2020, saat Covid-19 terjadi, wabah ini mengundang atensi Pemuda di Ciganitri untuk mulai belajar dan mengurus (memandikan, mengkafani, dan mensalatkan) jenazah. Awal dari kegiatan ini menuai pro dan kontra. Banyak dari para orang tua yang masih kurang percaya terhadap Pemuda untuk mengurus jenazah, akan tetapi seiring dengan perkembangan waktu, mereka mulai memberikan kepercayaan dalam pengurusan jenazah oleh Pemuda.



Gambar 2. Kegiatan Kajian dan Diskusi Keilmuan

Aktivitas kedua dari dakwah yang dilakukan oleh Pemuda PERSIS di Ciganitri ialah mengadakan kajian rutin sekaligus diskusi mengenai keilmuan, dengan target para remaja yang baru menginjak bangku menengah. Kegiatan ini tidak hanya menimbulkan rasa solidaritas terhadap para pemuda, akan tetapi meningkatkan rasa solidaritas terhadap para orang tua. Dengan adanya kegiatan ini, mereka(para orang tua) tidak khawatir kepada para anak-anaknya untuk bermain pada hari libur, karena tujuan dari kegiatan ini yaitu selain untuk meningkatkan intelektualitas pada remaja juga menghindarkan pada kegiatan yang kurang bermanfaat.

Gambar 3 adalah kegiatan kajian Bulughul Maram karya Ahmad Hassan atau A. Hassan (Guru Besar PERSIS) dan pengisi dari kajian ini sama seperti pada gambar 1.



Gambar 3. Kegiatan Kajian Bulughul Maram

Kajian ini bisa dikatakan sebagai kajian lanjutan dari kajian pertama yang membahas mengenai fiqih shalat dalam buku “Risalah Shalat” karya Aceng Zakaria (Ketua Umum PERSIS 2015-2020). Kegiatan ini mendapatkan respon yang baik dari para remaja, pemuda bahkan orang tua. Aktivitas dakwah ini mengundang rasa solidaritas yang tinggi dari masyarakat, terutama orang tua. Tidak jarang dari para orang tua yang bergantian ber-*infaq* agar kegiatan ini berlangsung.

Gambar 4 adalah kegiatan tahunan yang dilakukan oleh masing-masing PJ Persis di Ciganitri, terdapat 3 Pimpinan, dan ketiga PJ itu terbagi ke dalam tiga RW.



Gambar 4. Kegiatan Tahunan PJ Persis

Aktivitas dakwah ini merupakan awal dari pemicu segala kegiatan yang telah disebutkan di atas. “*Camping Akbar*” adalah suatu kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahun oleh warga Ciganitri, kegiatan ini muncul karena rasa bosan para pemuda yang mencintai alam dan sering mendaki hanya bersama orang yang sama, kemudian para pemuda mencoba membuat sebuah kegiatan yang mana mengundang tiga pimpinan jamaah di Ciganitri untuk melakukan kemah. Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari orang tua dan juga simpatisan, bukan hanya dari sekadar kemah semata akan tetapi tujuan dari kegiatan ini selain dari mensyukuri nikmat Tuhan/*tadabbur* juga ingin mempererat kekeluargaan yang terjalin di lingkungan Ciganitri.

2. Gagasan tentang Solidaritas dalam Pandangan Emile Durkheim

Emile Durkheim yang merupakan seorang sosiolog di zaman modern ini mengungkapkan beberapa teori, seperti teori fakta sosial, solidaritas, bunuh diri, serta agama (Arif, 2020). Durkheim memandang solidaritas sebagai suatu sifat yang harus ada pada setiap kelompok, karena individu dalam kelompok tersebut harus terhubung dan saling percaya agar dapat mencapai tujuan yang sama.

Dengan hal ini, Durkheim membagi menjadi dua jenis pada teori solidaritas. Solidaritas yang pertama ini ialah solidaritas mekanis; Solidaritas ini biasanya terjalin pada masyarakat tradisional, masyarakat yang tingkat *different*/perbedaannya terbatas. Solidaritas mekanis didasarkan pada satu kesadaran, yang mana kesadaran tersebut bersifat kolektif dari individu-individu yang memiliki sifat dan pola normatif yang sama. Solidaritas ini memiliki ciri yang mana tingkat homogenitas yang tinggi dengan rendahnya ketergantungan pada individu lain, atau bisa dikatakan solidaritas ini tidak berketergantungan terhadap orang lain (Damsar, 2011).

Kemudian solidaritas yang kedua yaitu solidaritas organik atau *organic*. Solidaritas jenis ini merupakan jenis perkembangan dari solidaritas yang pertama, jika solidaritas yang pertama cenderung digunakan atau diterapkan terhadap masyarakat tradisional maka solidaritas yang kedua ini cenderung diterapkan terhadap masyarakat modern. Solidaritas kedua ini berkembang atas peradaban, dan telah dikatakan bahwa solidaritas ini berasal dari solidaritas mekanik yang mana solidaritas ini terjadi karena ada satu pembagian kerja yang semakin *kompleks* sehingga menciptakan satu ketergantungan yang cukup tinggi dari beragamnya pekerjaan, dan menimbulkan spesialisasi pekerjaan atau tugas (Arif, 2020).

Emile Durkheim membagi kepada dua tipe model masyarakat beserta implikasinya (Lawang, 1995).

Tabel 1. Tipe Model Masyarakat

Penanda	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
Masyarakat	Tradisional	Modern
Sifat Hukum	Represif	Restitutif
Kesadaran Kolektif	Tinggi	Rendah
Pembagian Kerja	Generalisasi	Spesialisasi
Aksentuasi	Persamaan Kolektif	Perbedaan Individu

3. Analisis Kualitas Rasa Solidaritas Dakwah Pemuda PERSIS Perspektif Emile Durkheim

Pada dasarnya, organisasi Persatuan Islam atau PERSIS sangat menekankan pada prinsip kebersamaan dan tetap bersatu, seperti yang tertuang dalam slogan organisasi ini yaitu Q.S Ali Imran: 103 yang berbunyi:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai.”

Konsep *wa'tashimuu* atau dan berpegang teguhlah di sini sama dengan konsep solidaritas. Tokoh Barat mempunyai Emile Durkheim sebagai pelopor teori solidaritas yang merupakan turunan dari teori fakta sosial; Tokoh Timur mempunyai Ibnu Khaldun sebagai pelopor teori solidaritas dalam strategi menyebarkan Islam.

Penulis mencoba mengamati konsep *wa'tashimuu* yang mana tafsir Ibnu Katsir dari ayat berikut adalah memerintahkan agar kita (hamba) menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai dasar dari segala perbuatan. Sedangkan tafsir yang diberikan oleh Quraisy Shihab menjelaskan bahwa, kata “berpegang teguhlah” di sini ditafsirkan bahwa kita selaku hamba-Nya jangan melakukan satu perbuatan yang mengakibatkan kepada perpecahan (seperti zaman Jahiliyah dulu), Allah mempersatukan kita (hamba) dengan rahmatnya yaitu Islam (Quraisy, 2023).

Konsep solidaritas tentu harus diterapkan dalam suatu kelompok, karena kelompok itu terbentuk oleh satu tujuan yang sama. Fenomena aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Pemuda PERSIS di Ciganitri, jika diamati dengan perspektif Emile Durkheim masuk ke dalam contoh solidaritas mekanis. Solidaritas mekanis adalah solidaritas yang didukung

oleh satu persamaan dari individu-individu; Solidaritas ini dapat terjalin karena suatu *differensiasi* atau perbedaan, yang mana perbedaan itu masih sangat terbatas (Kamiruddin, 2006).

Meskipun telah mengalami perubahan dari masyarakat yang tradisional menjadi modern dalam segala hal, Pemuda Persis masih mempertahankan nilai yang ada pada slogan Persatuan Islam (PERSIS) yaitu berpegangteguhlah dan jangan bercerai berai.

Kesimpulan

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Pemuda Persis di Ciganitri adalah sebuah tindakan solidaritas yang kuat dalam menjaga hukum represif, atau mereka menerapkan solidaritas mekanik. Durkheim beranggapan bahwa solidaritas kelompok atau masyarakat akan berubah mengikuti zaman, dari mekanis kepada organis, akan tetapi hal ini tidak berlaku pada Pemuda Persis yang menjalankan aktivitas dakwahnya. Penulis menganggap bahwa solidaritas yang diterapkan oleh mereka merupakan kesadaran yang kolektif yang tinggi. Pemuda Persis di Ciganitri tidak membedakan individu dari latarbelakangnya, akan tetapi mereka diatur atas peraturan yang tercantum dalam QA-QD (*Qanun Asasi-Qanun Dakhili*) Pemuda Persatuan Islam (PERSIS). Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang kualitas rasa solidaritas dalam perspektif Emile Durkheim pada kasus aktivitas dakwah pemuda Persis di Ciganitri. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan kajian tentang kualitas rasa solidaritas dalam perspektif Emile Durkheim pada kasus aktivitas dakwah pemuda Persis di Ciganitri. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa melakukan studi lapangan melalui wawancara mendalam sehingga menjadi peluang penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merekomendasikan agar Lembaga Pemuda Persatuan Islam untuk mengadakan kajian-kajian filsafat seperti halnya mengkaji pandangan Emile Durkheim dalam upaya memperkuat solidaritas.

Daftar Pustaka

- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1-14.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. PT Kencana Prenada Media.
- Hanifah, U. (2019). Transformasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro. *Jurnal Sosiologi Agama Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 13(1), 41-74.
- Kamiruddin. (2006). *Agama Dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim*. 5(1), 70-83.
- Kusnawan, A., & Rustandi, R. (2021). Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 41-61. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2900>
- Lawang, R. M. (1995). *Sistem Sosial Indonesia*. Karunika UT.
- Quraissy, S. (2023). *Al-Qur'an Surat Ali 'Imran Ayat 103*. QURANHADIS.
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122-126. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
- Somantri, G. R. (2005). *Makara Human Behavior Studies in Asia Memahami Metode Kualitatif*. 9(2), 57-65.